

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan di Indonesia yang hingga kini masih belum terselesaikan adalah jumlah pengangguran yang masih banyak tiap tahunnya, Rendahnya kualitas tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja, mengakibatkan masih tingginya jumlah pengangguran. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah Sumber Daya Manusia yang cukup besar, namun Sumber Daya Manusia yang ada belum optimal karena masih banyaknya jumlah pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 masih mencapai angka 4,42 juta.

Para penganggur tidak hanya berasal dari ibukota tetapi juga banyak dari daerah kabupaten. Di Kabupaten Semarang sendiri masalah ketenagakerjaan masih rendah, kebanyakan disebabkan karena terbatasnya fasilitas pelatihan kerja yang ada di Kabupaten Semarang, padahal Kabupaten Semarang merupakan daerah yang cukup potensial, terdapat banyak jumlah sektor Industri di Kabupaten Semarang yang merupakan penyumbang terbesar nilai perekonomian di Kabupaten Semarang, menurut data yang didapat dari BPS Kabupaten Semarang, Jumlah industri rumah tangga berjumlah 9.558 unit dengan industri anyaman bambu yang menjadi industri unggulan.

Jumlah industri kecil menengah 1.424, paling banyak untuk golongan industri ini yaitu industri furnitur kayu dan tekstil. Dan perusahaan industri besar sebanyak 182 perusahaan dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 71.998 pekerja, ditambah potensi industri di kabupaten Semarang yang strategis memungkinkan untuk melakukan pengembangan sektor industri dan pembukaan area baru kawasan industri . Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Semarang jumlah penduduk Kabupaten Semarang yaitu 944.277 orang, dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 504.820 orang dan jumlah pengangguran 439.457 orang. jumlah pengangguran yang ada tersebut terdiri dari lulusan SD dan tidak tamat sebanyak 4.315 orang, SMP/SLTP 14.740 orang, SMA 3.172 orang, SMK 2.313, orang S1 499 orang dan S2 sebanyak 19 orang. Oleh karena itu direncanakanlah pembangunan sebuah lembaga pelatihan kerja yaitu Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) di Kabupaten Semarang sebagai salah satu fasilitas untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas tenaga kerja yang diharapkan mampu mengasah keterampilan para calon tenaga kerja atau pengangguran yang akan menjadi modal bagi mereka untuk masuk pasar kerja.

Di Kabupaten Semarang sendiri sudah terdapat BLKI yaitu BLKI Langensari, namun BLKI yang ada kurang memadai baik dari segi infrastruktur, jurusan pelatihan dan lokasi. lokasi dari BLKI ini tidak strategis, seperti yang dikatakan Kepala BLK Langensari, Windarsih,

”Antusiasme masyarakat tergolong tinggi, namun peserta dari wilayah pinggiran kesulitan akses transportasi”. Selain itu jurusan yang ada di BLKI Langensari masih terbatas belum dapat memenuhi keseluruhan bidang industri yang dibutuhkan di Kabupaten Semarang karena tidak tersedianya fasilitas yang memadai,

Tabel 1. 1 Fasilitas di BLKI Kab. Semarang

Sumber : Data hasil survey

FASILITAS YANG DIPERLUKAN	FASILITAS YANG ADA DI BLKI KAB. SEMARANG (LUAS AREA)	KETERANGAN
Bangunan kantor pengelola	300 m ²	
Bangunan ruang teori	-	Teori dilakukan di ruang workshop
Kios 3in1	-	Pendaftaran dilakukan di kantor pegelola
Perpustakaan	-	Tidak tersedia
Ruang rapat	-	Rapat diadakan di ruang karyawan
Workshop menjahit	8 x 15 m	
Workshop mobil bensin	8 x 15 m	
Workshop sepeda motor	8 x 15 m	Sebagian ruangan (3x5m) digunakan sebagai garasi untuk kendaraan dinas.
Workshop las karbit dan listrik	8 x 15 m	
Workshop salon	-	Menggunakan salah satu ruang di bangunan kantor pengelola
Aula	100 m ²	

Kantin	-	Tidak tersedia
Sarana Olah raga	-	Tidak tersedia
Mushola	4 x 5 m	Hanya ada 1 di bangunan kantor pengelola
Asrama peserta pelatihan	500 m ²	
Area parkir	-	Parkir kendaraan sembarangan di samping bangunan.

Dari tabel diatas didapat bahwa masih banyak fasilitas yang belum terdapat di BLKI , kekurangan fasilitas ini terjadi karena keterbatasan lahan pada BLKI Langensari yang hanya seluas 2Ha sehingga tidak memungkinkan untuk membangun bangunan baru sebagai fasilitas tambahan, akibatnya jurusan di BLKI Langensari-pun terbatas bahkan salah satu jurusan yaitu pelatihan salon, menggunakan salah satu ruangan di bangunan pengelola sebagai workshopnya.

Berdasarkan uraian tersebutlah kiranya Balai Latihan Kerja Industri yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Kota Semarang Baik dari segi fasilitas dan jenis pelatihan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar Kerja di Kabupaten Semarang serta pencapaian lokasi yang mudah, diperlukan untuk dapat dibangun.

1.2. Tujuan dan Sasaran yang akan Dicapai

Tujuan yang akan dicapai dari desain BALAI LATIHAN KERJA INDUSTRI DI KABUPATEN SEMARANG ini adalah memwadhahi masyarakat umum yang ingin mengasah keterampilan dan meningkatkan kompetensinya agar mudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang ada di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Semarang. Pihak yang menjadi sasaran dari proyek ini adalah, Semua golongan masyarakat termasuk penyandang disabilitas golongan tuna daksa, diusia produktif yaitu usia 15-40 tahun, namun diutamakan bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan ekonomi menengah kebawah.

1.3. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam proyek “BALAI LATIHAN KERJA INDUSTRI DI KABUPATEN SEMARANG” ini adalah perancangan baru dalam lingkup kompleks bangunan, hal-hal yang akan dibahas dalam proyek Balai Latihan Kerja Industri di Kabupaten Semarang dijelaskan sbagai berikut :

1.3.1. Deskripsi Proyek

Pada deskripsi proyek tentang Balai latihan Kerja Industri Di Kabupaten Semarang atau yang disingkatnya BLKI di Kabupaten Semarang ini berisi tentang pembahasan terminologi, spesifikasi proyek menyangkut pelaku, kegiatan, fasilitas yang

disediakan, persyaratan desain dan hal-hal yang berpengaruh pada desain, system bangunan dan lingkungan.

1.3.2. Analisa Program Arsitektural

Analisa arsitektural terdiri dari analisa pendekatan arsitektur yang berisi tentang studi pola kegiatan, kebutuhan ruang, hubungan ruang, besaran ruang. Selain itu analisa arsitektural juga berisi pendekatan sistem bangunan seperti system struktur, utilitas, dan teknologi yang diterapkan. Serta analisa dalam konteks lingkungan yang berisi analisa tentang kondisi eksisting.

1.3.3. Program Arsitektur

Program arsitektur menjelaskan konsep program yang berkaitan dengan tema desain, tujuan perancangan, factor persyaratan perancangan, factor penentu, dan program arsitektural

1.3.4. Kajian Teori

Berisi kajian tentang teori – teori dalam penekanan desain dan teori permasalahan utama atau dominan yang dibahas melalui uraian interpretasi dan studi preseden.

1.4. Manfaat yang ingin Dicapai

Manfaat akademis :

- Mewujudkan desain bangunan tentang perancangan sebuah sarana pelatihan kerja industri yang memiliki teknik tekstil, teknik perkayuan, teknik otomotif, manufaktur dan industri kreatif.
- Menciptakan pelatihan kerja industri pada jurusan tersebut yang memiliki sistem, fasilitas, dan penerapan teknologi yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Manfaat Praktis (untuk pemerintah dan masyarakat) :

- Menciptakan sarana pelatihan kerja industri yang fokus pada kebutuhan pasar kerja di Kabupaten Semarang yaitu teknik tekstil, teknik perkayuan, teknik otomotif, manufaktur dan industri kreatif.
- Meningkatkan kompetensi pencari kerja dan pengangguran sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan

- Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara mengunjungi BLKI Semarang dan BLKI Langensari Kabupaten Semarang dengan melihat kondisi proyek secara langsung,

mengamati system pengajaran, kebutuhan ruang, tata letak ruang, alur sirkulasi dan aktivitas yang dilakukan dalam Balai Latihan Kerja Industri yang menjadi acuan, mengamati hal-hal yang bersangkutan dengan Balai Latihan Kerja, serta wawancara dengan narasumber yang terkait untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang ada di Balai Latihan Kerja Industri.

- Data Sekunder

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mencari data dari internet maupun buku yang berkaitan dengan Standar Kompetensi dalam bidang tekstil, Teknik otomotif, teknik perkayuan, Teknik manufaktur, industri kreatif. dan syarat-syarat BLKI, mencari data mengenai standar kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan dalam bangunan pelatihan bidang konveksi, Teknik otomotif, teknik perkayuan, Teknik mekanik, industri kreatif. serta ruang-ruang lain dalam sebuah BLKI, serta hal lain yang dibutuhkan dalam sebuah Balai Latihan Kerja Industri.

1.5.2. Metode Penyusunan dan Analisis

Analisis dilakukan dengan cara induktif, deduktif dan pengambilan kesimpulan dari hasil wawancara. **Metoda induktif** yaitu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengunjungi dan mengobservasi proyek yang sejenis, serta mendokumentasikan data dari proyek tersebut sehingga mendapatkan informasi mengenai kebutuhan, fasilitas serta sarana prasarana dari proyek ini.

Metoda deduktif yaitu pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara studi literatur atau juga mencari data-data yang berasal dari internet mengenai peraturan-peraturan dan standar-standar yang dibutuhkan dalam Balai Pelatihan Kerja Industri.

Pengambilan kesimpulan merupakan kesimpulan dari hasil wawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari metoda induktif dan deduktif.

1.5.3. Metoda Pemrograman

Pemrograman dilakukan setelah menganalisis data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Dari data dan analisis tersebut akan keluar pemecahan-pemecahan masalah yang akan dijadikan acuan dalam menentukan pemrograman, seperti program ruang dan program tapak, yang nantinya dapat diterapkan dalam konsep perancangan yang kemudian akan diimplementasikan dalam pengembangan desain.

1.5.4. Metoda Perancangan Arsitektur

Perancangan arsitektur pada proyek ini diawali dengan penetapan judul, yaitu Balai Latihan Kerja Industri di Kabupaten Semarang. Tahap selanjutnya adalah pendeskripsian dari judul tersebut yang mencakup fungsi, persyaratan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan proyek tersebut. Setelah pendeskripsian judul dilakukan penetapan sasaran dan tujuan dari proyek ini.

Tahap selanjutnya berupa pengumpulan data-data mengenai BLKI pengumpulan data tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dilanjutkan dengan menganalisa data-data yang diperoleh untuk kemudian dilakukan tahap pembuatan Landasan Teori dan Pemrograman (LTP). Tahap selanjutnya menentukan tema perancangan yang sesuai dengan desain, setelah itu masuk ke dalam tahapan perancangan skematik, dalam tahapan ini dilakukan analisis tapak, konsep bangunan, konsep bentuk dan implementasi ke desain tapak dan bangunan. Tahapan selanjutnya berupa pengembangan desain, yang merupakan pengembangan desain yang berasal dari skematik desain untuk dijadikan menjadi gambar kerja. Tahapan yang terakhir berupa presentasi final dari hasil perancangan tersebut.

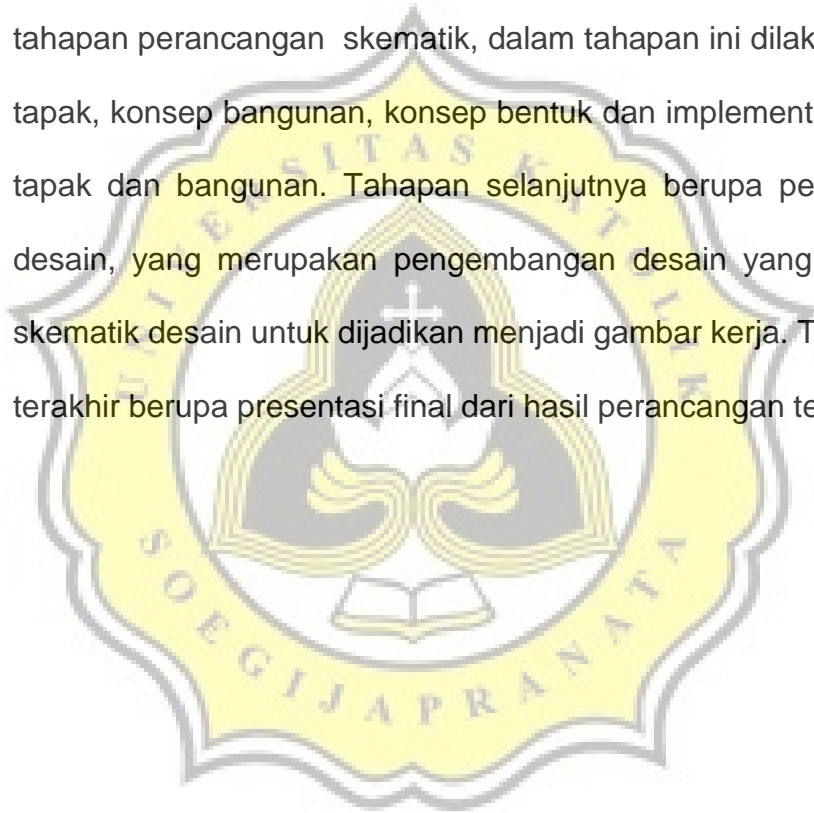
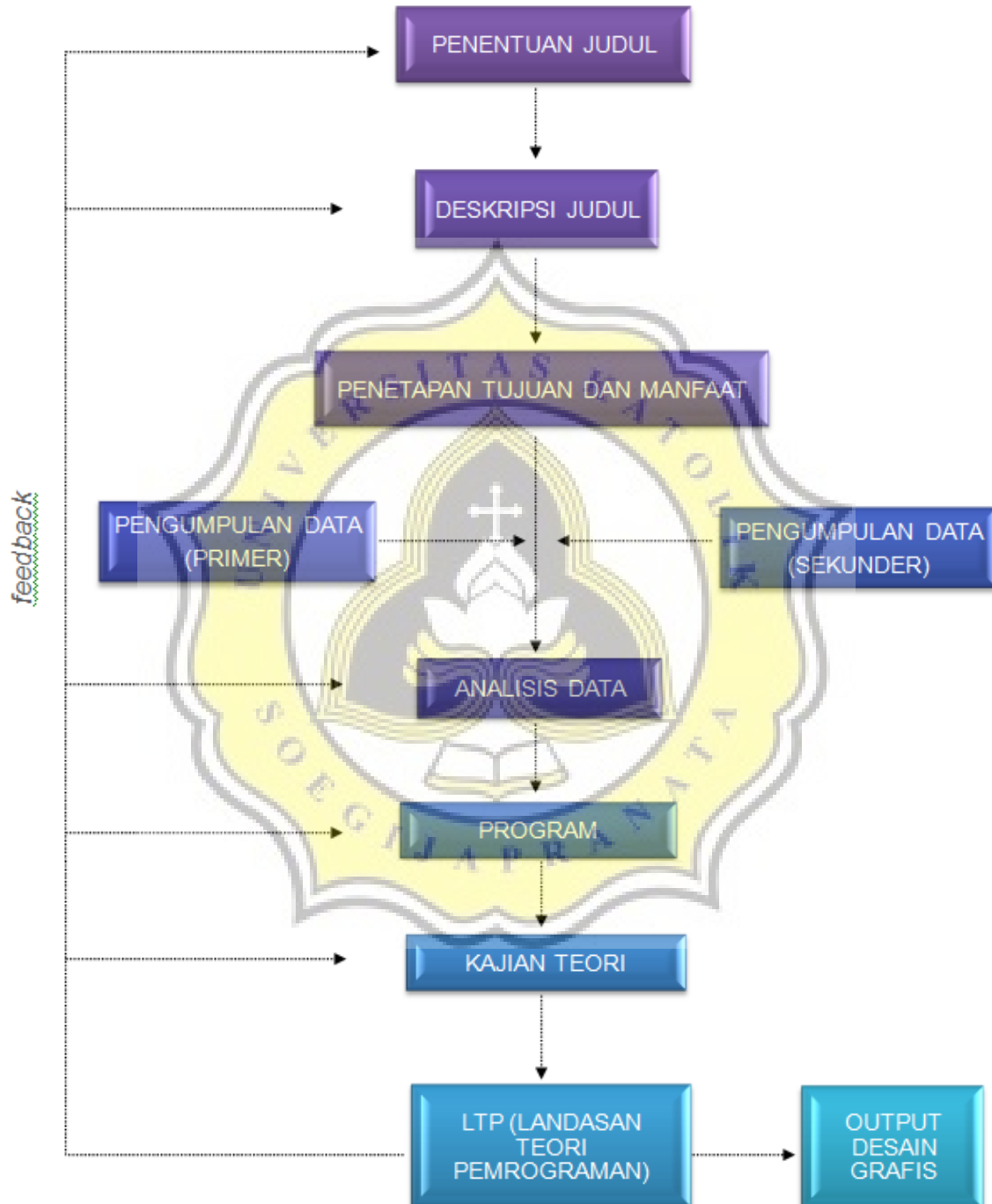


Diagram hasil presentasi perancangan



1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisikan uraian tentang gagasan awal, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, manfaat yang ingin dicapai, lingkup pembahasan, dan metode pembahasan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Pada bagian tinjauan proyek berisikan tentang tinjauan proyek secara umum dan khusus. Tinjauan umum berisi deskripsi umum, menggambarkan permasalahan dan memberi pandangan terhadap kasus pelatihan kerja industri yang sifatnya makro, sedangkan tinjauan khusus berisi tentang uraian deskriptif tentang kasus proyek lebih spesifik.

BAB III ANALISA PENDEKATAN PROGRAM ARSITEKTUR

Pada bagian analisa berisikan tentang uraian secara kualitatif dan kuantitatif analisis pendekatan program arsitektur meliputi analisa pendekatan arsitektur (studi aktifitas dan studi fasilitas), analisa pendekatan sistem bangunan (studi system struktur, studi utilitas, dan pemanfaatan teknologi), serta analisa konteks lingkungan.

BAB IV PROGRAM ARSITEKTUR

Pada bagian program arsitektur berisi tentang uraian sintesis secara kualitatif dan kuantitatif yang berdasarkan pada analisis pendekatan sekaligus merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang meliputi konsep program, tujuan perancangan, faktor penentu perancangan, factor persyaratan perancangan, dan program arsitektur.

BAB V KAJIAN TEORI

Pada bagian kajian teori berisikan uraian kajian teori yang dibagi menjadi kajian teori tema dan kajian teori permasalahan dominan. Kajian teori penekanan tema desain mencakup penjelasan tentang subyek dari perancang, sedangkan kajian teori permasalahan dominan berisikan permasalahan pokok yang dianda dari permasalahan desain dan menjadi faktor penentu agar hasil dapat optimal.

KEPUSTAKAAN

Berisikan daftar referensi yang digunakan sebagai acuan atau panduan dalam penyusunan Landasan Teori dan Program.

LAMPIRAN

Berisikan hal –hal yang berkaitan dengan proyek Balai Latihan kerja Industri yang berfungsi sebagai pendukung dari isi LTP